

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Landasan Teori

2. 1. 1 Usaha Pertanian

Pertanian adalah penanaman tanaman atau pemeliharaan hewan ternak dengan maksud akan memetik hasilnya. Agar pertanian dapat memungut hasil yang baik, maka harus diusahakan sebaik mungkin. Pada umumnya penanaman ingin memperoleh hasil yang setinggi-tingginya dengan pengorbanan yang seminimal mungkin (Suhardi, 1983: 13). Pertanian menjadi mata pencaharian dan lapangan kerja bagi penduduk pedesaan, sehingga dalam pembangunan pedesaan perhatian utama tetap harus ditunjukkan pada pembangunan sektor pertanian yang menonjol.

Menurut Adiwilaga (1982: 2), pertanian dilakukan oleh orang-orang tertentu ditanah tertentu dan dalam hubungan tertentu pula antara orang dan tanah itu. Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia melakukan pertanian ditanahnya disebut ilmu usahatani. Menurut A.T Mosher, para petani bertugas untuk mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu dalam usahatani. Kegiatan produksi dalam usahatani merupakan aspek penting.

Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, menyusun, mengatur, menjalankan sebuah usaha sehingga usaha tersebut memberikan penghasilan yang semaksimal mungkin (Adiwilaga, 1982: 27).

2. 1. 2 Tanaman Jagung

Linnaeus (1737) dalam Rukmana (1997: 19), seorang ahli botani, memberikan nama *Zea mays* untuk tanaman jagung. *Zea* berasal dari bahasa Yunani yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis padi-padian. Adapun *mays* berasal dari bahasa Indian, yaitu *Mahiz* atau *Marisi* yang kemudian digunakan untuk sebutan *spesies*. Sampai sekarang nama latin jagung disebut *Zea mays Linn.*

Menurut AAK/Aksi Agraris Kanisius (1993: 40 - 41) bahwa jagung merupakan tanaman sereal yang paling produktif di dunia. Jagung tumbuh baik di wilayah tropis yang daerahnya terletak antara 0° - 50° LU dan 0° - 40° LS. Jagung dapat ditanam di Indonesia mulai dari dataran rendah sampai di daerah pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000 - 1.800 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan tinggi, sedang, hingga rendah sekitar 500 mm per tahun

Areal penanaman jagung sangat bervariasi, dari dataran rendah

sampai dataran tinggi, pada berbagai jenis tanah, berbagai tipe iklim dan bermacam pola tanam. Tanaman jagung dapat ditanam pada lahan kering beriklim basah dan beriklim kering, sawah irigasi, dan sawah tadah hujan, toleran terhadap kompetisi pada pola tanam tumpang sari, sesuai untuk pertanian subsistem. Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman jagung rata-rata 23 - 27°C dan pH tanah 5,5 - 6,5 (AAK, 1993: 40 - 45).

Nikolai Ivanovich Vavilov, seorang ahli botani Soviet, melakukan ekspedisi tahun 1923-1933 ke berbagai daerah di dunia memastikan daerah sentrum asal tanaman jagung adalah Meksiko Selatan dan Amerika Tengah. Penyebaran tanaman jagung ke berbagai negara di dunia antara lain dilakukan oleh orang Portugis dan Spanyol.

Jagung telah dibudidayakan di Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) sekitar 8.000 - 10.000 tahun yang lalu. Dari penggalian ditemukan fosil tongkol jagung dengan ukuran kecil, yang diperkirakan usiannya mencapai sekitar 7.000 tahun. Menurut pendapat para ahli botani, teosinte (*Zea mays sp Parviglumis*) sebagai nenek moyang tanaman jagung, merupakan tumbuhan liar yang berasal dari lembah Sungai Balsas, di Meksiko Selatan. Bukti genetik dan arkeologi menunjukkan bahwa daerah asal jagung adalah Amerika Tengah dan dari daerah ini jagung tersebar dan ditanam di seluruh dunia (Iriany *et al.* 2007: 2).

Sementara, jagung mulai berkembang di Asia Tenggara pada pertengahan tahun 1500an sampai pada awal tahun 1600an, yang berkembang menjadi tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia, Filipina, dan Thailand. Di Indonesia, tanaman jagung sudah dikenal sekitar 400 tahun yang lalu. Daerah sentrum jagung di Indonesia pada mulanya terkonsentrasi di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura. Selanjutnya, lambat laun meluas di daerah luar Jawa (Rukmana, 1997: 20). Menurut hasil survei pertanian Biro Pusat Statistik tahun 1991, daerah sentrum produsen jagung paling luas di Indonesia antara lain Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Jawa Barat.

Tanaman jagung termasuk jenis tumbuhan semusim (*annual*). Susunan tubuh (morfologi) tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga, dan buah. Akar pada tanaman jagung terdiri dari akar seminal (akar primer ditambah dengan akar lateral yang tumbuh pada saat biji berkecambah), akar koronal (akar yang tumbuh dari bagian dasar pangkal batang yang tumbuh ke atas), dan akar udara (akar yang tumbuh dari buku-buku di atas permukaan tanah). Batang tanaman jagung beruas-ruas dengan jumlah ruas bervariasi antara 10 - 40 ruas dengan panjang batang sekitar 60 cm - 300 cm. Daun jagung tumbuh melekat pada buku-buku batang. Jumlah daun tiap tanaman jagung antara 8 - 48 helai dengan panjang 30 cm - 150 cm dan lebar 15 cm.

Tanaman jagung terdiri dari bunga jantan yang terdiri dari tepung

sari, sekam kelopak (*glumae*), sekam tajuk atas (*palea*), sekam tajuk bawah (*lemma*), dan kantong sari tiga pasang yang panjangnya sekitar 6 cm. Bunga betina terdiri atas ovarium dan carpel (rambut pada jagung). Sedangkan buah jagung terdiri dari tongkol, biji (berjumlah 8 - 20 baris biji, dan daun pembungkus (Rukmana, 1997: 21 - 22).

2. 1. 3 Pendapatan

Menurut Winardi (1998: 245), salah satu penentu utama untuk mengukur kemampuan masyarakat atas keberhasilannya adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan kata lain, pendapatan juga dapat diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, selama dia bekerja atau berusaha.

Menurut Boediono (1998: 170), pendapatan atau income seseorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang *dimilikinya* kepada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di *pasar faktor produksi*.

Menurut Soekartawi (1990: 29) menyatakan bahwa pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan (TR) dikurangi dengan pengeluaran biaya (TC). Pendapatan kotor sebagai total produksi usahatani sebelum dikurangi biaya produksi. Jadi, $Pd = TR - TC$. Penerimaan (TR) adalah perkalian antara total produksi (Y) dengan harga jual (Py) yaitu $TR = Y \times Py$.

Biaya petani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan jika dikeluarkan dalam proses produksi tidak akan habis dalam sekali proses produksi, seperti lahan pertanian, peralatan, dan sebagainya. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya untuk tenaga kerja, biaya pupuk, biaya bibit, biaya pestisida. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$.

2. 1. 4 Teori Produksi dan Faktor Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Menurut Boediono (1998: 64), fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang

menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk “pabriknya”.

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan : Q = Tingkat produksi (output)

X = berbagai input yang digunakan

Menurut Sukirno (2009: 193 - 195), fungsi produksi memiliki hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi selalu disebut sebagai output. Fungsi produksi dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

di mana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga dan ini meliputi jenis tenaga kerja dan keahlian wirausaha, R adalah kekayaan alam (tanah), dan T adalah teknologi. Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah *input*, dimana umumnya *input* yang diperlukan pada sektor pertanian adanya kapital, tenaga kerja, dan teknologi.

Teori produksi umumnya menggambarkan tentang hubungan antara tingkat output yang dihasilkan dengan salah satu faktor input dimana dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor produksi yang lainnya dianggap tetap. Hubungan proses produksi tersebut terdapat hukum hasil lebih yang semakin berkurang (the law of diminishing return) yang tidak dapat dipisahkan dari teori produksi (Sukirno, 2009: 195).

Sebuah usaha pasti menginginkan hasil produksi (output) yang selalu meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan atau menambah jumlah faktor-faktor produksi (input). Jika ini dilakukan secara terus menerus, maka hasil produksi akan meningkat sampai ke titik jenuh hingga akhirnya jika penambahan input tetap dilakukan, maka outputnya justru akan menurun. Disinilah hukum hasil lebih akan berlaku dalam kegiatan ekonomi.

Menurut Soekartawi (1990: 4), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti luas lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.
2. Faktor sosial-ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kelembagaan, dan sebagainya.

Sementara, fungsi produksi Cobb Douglass adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel yang satu disebut variabel independen dengan simbol x, sementara untuk variabel dependen dengan simbol y. Secara matematik fungsi Cobb-Douglass dapat

dituliskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots\dots X_i^{b_i} \dots\dots X_n^{b_n} e^u$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara logaritma, sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = a_0 + b_1 \text{log}X_1 + b_2 \text{log}X_2 + \dots\dots + b_n \text{log}X_n + e$$

Keterangan: a,b = besaran yang akan diduga

Y = variabel terikat

X_i = variabel bebas di mana i=1,2,3...n

Log = Logaritma

e = *error*, kesalahan

2. 1. 5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

2. 1. 5. 1 Lahan Pertanian

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting dan tahan lama karena sebagai tempat tumbuh tanaman secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dibandingkan dengan faktor produksi yang lain (Sastraatmadja, 2013: 17). Menurut Suhardi (1983: 32), bagi seorang petani tradisional, tanah adalah lingkungan tempat tinggal/hidup dan dapat menanam dan memungut hasilnya sebagai bahan makanan sendiri maupun untuk dijual

Menurut Soekartawi (1990: 4), lahan pertanian dapat berbeda dengan tanah pertanian. Lahan pertanian adalah bagian dari tanah yang memiliki tujuan untuk diusahakan petani misalnya, sawah, tegal, dan pekarangan. Dengan kata lain, lahan pertanian lebih sempit dibandingkan tanah pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang ditanam maka akan meningkatkan pendapatan petani. Pemilihan lahan untuk memproduksi tanaman jagung ini harus memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kesuburan tanah
2. Keadaan pengairan
3. Perlindungan (proteksi) tanaman
4. Batas dan isolasi waktu dan areal (lahan)

Dalam satu areal pertanaman hanya diperbolehkan ada satu varietas jagung. Batas waktu tanam untuk areal yang satu dengan areal yang lainnya maksimum 7 hari dan batas antarareal harus jelas (Rukmana, 1997: 3).

Menurut AAK (1993: 43) jagung tidak memerlukan tanah yang khusus, hampir berbagai macam tanah dapat diusahakan

untuk pertanaman jagung. Tetapi, jagung yang ditanam pada tanah gembur, subur, dan kaya akan humus dapat memberi hasil dengan baik. Di samping itu drainase dan aerasi yang baik serta pengelolaan yang bagus akan membantu keberhasilan usaha pertanaman jagung.

Pengolahan lahan pada jenis tanah tertentu, seperti latosol dan grumusol, berpengaruh positif terhadap hasil jagung, hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang (1993) menunjukkan bahwa pengolahan tanah aluvial berkapur hingga kedalaman 40 cm dapat meningkatkan hasil jagung dari 1 ton/Ha menjadi 1,4 ton - 1,5 ton per hektar atau naik 40% - 50%. Peningkatan hasil tersebut disebabkan oleh terjadinya penambahan ukuran biji jagung hingga 10%. Pengolahan tanah biasanya dilakukan pada awal musim kemarau, yakni diperkirakan \pm 15 hari sebelum masa tanam (Rukmana, 1997: 52).

2. 1. 5. 2 **Benih**

Benih merupakan tahap dasar dalam menentukan seluruh siklus pertanian. Benih menjadi cikal bakal adanya tanaman. Benih bermutu tinggi yang berasal dari varietas unggul merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh kepastian hasil usahatani jagung. Varietas unggul dan benih bermutu tinggi (bersertifikat) mempunyai peranan penting dalam menunjang peningkatan produksi pertanian. Manfaat penggunaan benih unggul jagung bersertifikat adalah menghemat jumlah pemakaian benih persatuan luas areal, pertumbuhan tanaman relatif seragam, tingkat kemasakan merata sehingga dapat mengurangi besarnya kehilangan atau susut hasil, menjamin peningkatan hasil secara optimal, dan meningkatkan pendapatan petani (Rukmana, 1997: 33).

Benih jagung varietas bersari bebas kadang-kadang diproduksi sendiri oleh petani. Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menyiapkan benih jagung hasil membenihkan sendiri, antara lain:

1. Tongkol berumur tua, ukurannya besar, dan kelobotnya menutup rapat.
2. Bentuk tongkol bulat panjang (silindris), barisan biji pada tongkol lurus, dan warna biji seragam.

Biji jagung yang akan dijadikan benih diproses melalui tahap-tahap pengeringan, pemipilan, pengeringan ulang, dan pengemasan sesuai dengan kaidah tata laksana pembenihan. Jumlah benih jagung yang diperlukan berkisar antara 20 kg - 40

kg per hektar atau rata-rata 30 kg/hektar (Rukmana, 1997: 48). Daya tumbuh benih yang baik dapat mencapai 90% ke atas. Syarat benih jagung yang baik adalah sebagai berikut:

1. daya tumbuh minimum 80%;
2. tidak keropos dan berlubang;
3. bebas dari hama ataupun penyakit;
4. murni atau bebas dari campuran varietas lain;
5. berwarna seragam;
6. ukuran biji seragam dan identitas varietas diketahui.

2. 1. 5. 3 Pupuk

Pupuk adalah bahan yang memberikan zat hara dan membantu mencegah kehilangan unsur hara yang ada di dalam tanah. Pupuk sangat diperlukan oleh tanaman jagung diantaranya untuk mendukung kesuburan tanaman, menambah berat jagung. Pupuk dapat digolongkan pada bahan organik dan bahan anorganik (kimia). Bahan organik, seperti pupuk kandang, sisa-sisa tanaman, darah dan sisa ikan. Pupuk kimia, seperti ammonium nitrat dan superfosfat disintetis dari mineral-mineral anorganik. Untuk memperkecil biaya pemupukan, praktek pertanian dilaksanakan untuk memberikan pupuk sekedar cukup untuk tambahan hara tanah yang tersedia dan menaikkan tingkat hara yang sesungguhnya diperlukan tanaman. Pemberian pupuk dalam tingkatan optimum untuk tanaman yang dilakukan secara terus-menerus, nampaknya akan menaikkan potensi penghasilan. Agar efektif, pupuk harus diberikan di tempat dan di saat tanaman memerlukan pupuk (Harjadi, 1979: 174).

Pemberian pupuk kandang pada waktu pengolahan tanah berpengaruh meningkatkan hasil jagung secara nyata. Hasil penelitian Chamdi Ismail dan Sudarsono tahun 1994 menunjukkan bahwa pemberian pupuk kotoran ayam sebanyak 2,5 ton/Ha ditambah dengan 180 kg N/Ha dapat menghasilkan 6,77 ton/Ha biji jagung pipilan di lahan tegalan (Rukmana, 1997: 53).

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan menganjurkan pedoman umum pemupukan tanaman jagung, sebagai berikut: 90 kg - 120 kg N/ha, 30 kg - 45 kg P_2O_5 /ha, dan 0 kg - 25 kg K_2O /ha. Konversi jenis dan dosis pupuk yang umum pada tanaman jagung terdiri atas urea 300 kg, TSP 100 kg, dan KCL 50 kg - 100 kg per hektar. Jumlah pupuk tersebut diberikan sebanyak tiga kali, 2 - 6 minggu setelah masa tanam.

Setiap usai pemupukan, sebaiknya tanah disirami hingga cukup basah (lembab). Dalam keadaan tanah basah, pupuk cepat

larut dengan air tanah sehingga dapat segera dimanfaatkan (diserap) oleh tanaman jagung. Penutupan pupuk dengan tanah bertujuan mengurangi tercucinya pupuk oleh air ataupun menguapnya unsur hara akibat pengaruh suhu tinggi dan terik matahari (Rukmana, 1997: 61 - 62).

2. 1. 5. 4 **Pestisida**

Pestisida merupakan nama golongan dari semua bahan kimia yang digunakan untuk memberantas hama pengganggu tanaman. Pestisida dapat berdampak positif maupun negatif bagi para petani. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian yaitu pemakaian tidak sesuai dosis sehingga akan berakibat keracunan pada makhluk hidup yang lain, terjadi pencemaran lingkungan, rusaknya komoditas pertanian

Keuntungan dari adanya pestisida adalah mampu menyelamatkan tanaman dari gangguan/serangan hama tanaman. Sehingga mencapai keberhasilan usahatani karena membuat kualitas dari produksi jagung meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

2. 1. 5. 5 **Jumlah Tenaga Kerja**

Menurut Soekartawi (1990: 7), tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting dan perlu untuk diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup atau jumlahnya optimal, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi kualitas dari tenaga kerja juga harus diperhatikan yaitu berupa pendidikan maupun pengalaman dari tenaga kerja tersebut.

Di dalam usahatani, tenaga kerja yang dipergunakan untuk sebagian yang tersebar berasal dari si petani sendiri, ditambah dengan anggota keluarga petani. Namun pada luas lahan yang lebih luas akan lebih membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi. Tenaga yang tersedia pada keluarga petani sama sekali tidak cukup untuk memenuhi keperluan dan terpaksa petani-petani menggunakan tenaga kerja dari luar, bahkan dari luar daerahnya. Menurut Adiwilaga (1982: 113-116), tenaga dari luar harus selalu diberi imbalan atau upah dalam pekerjaannya, entah berupa uang tunai (dengan makan), entah berupa bagian dari panen.

Tenaga kerja waktu panen mungkin jauh lebih penting dibandingkn dengan tenaga kerja waktu tanam, panen berarti penguasaan hasil kerja petani, dan untuk keperluan itu harus tersedia cukup tenaga kerja untuk mengurus hasil panen,

memetik, menjemur, mengangkut, dan sebagainya. Kurang perhatian dalam masalah ini akan menimbulkan kerugian pada petani, Jika tenaga kerja tidak tersedia maka terjadi keterlambatan dan kemungkinan akan menghancurkan dari sebagian hasil panen, entah pada waktu panennya atau pada waktu pengangkutannya.

Dikalangan pertanian rakyat penggunaan tenaga kerja jangan sampai tidak melampaui batasnya atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja tidak berlebih-lebihan. Jika terjadi kelebihan suatu tenaga kerja maka akan berpengaruh terhadap pendapatan.

2. 1. 5. 6 **Pengalaman Kerja Bertani**

Pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih, keahlian dan keterampilan tertentu atau penguasaan peralatan baru yang dapat menunjang terciptanya hasil lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi pendapatan seseorang. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu.

Jika seorang petani dapat mengetahui dan menggunakan alat mekanik dalam segala pekerjaan. Maka akan lebih memperlancar pekerjaan, hasil akan lebih baik, dan dapat diselesaikan dalam waktu yang jauh lebih cepat/pendek. Sehingga mengakibatkan diperolehnya keuntungan yang lebih besar (Adiwilaga, 1982: 90).

2. 1. 5. 7 **Harga (output)**

Harga setiap waktu selalu mengalami naik turun karena pengaruh dari beberapa faktor antaran lain ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari dalam maupun luar daerah, karena faktor cuaca maupun kualitas hasil panen itu sendiri. Perkembangan harga harus selalu diperhatikan sehingga seseorang dapat membuat perkiraan tentang kapankah hasil panen tersebut bisa dijual dengan harga yang paling baik sehingga meningkatkan pendapatan seseorang (Adiwilaga, 2016: 34).

Menurut Pali (2016: 39), produksi (output) yang dihasilkan dalam usahatani jagung merupakan salah satu faktor terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani, di mana makin besar harga output maka akan meningkatkan pendapatan petani.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiramahata (Universitas 17 Agustus 1995 Surabaya, 2016) yang berjudul “Kontribusi Hasil Penangkapan Ikan Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan (Studi Kasus di Desa Kandang Semangkon).” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan produksi terhadap Pendapatan Keluarga. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji t dan uji F.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan, variabel produksi adalah variabel yang paling dominan yang berpengaruh pada pendapatan keluarga.

Peneliti selanjutnya yang dilakukan oleh Amini Pali (Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makasar, 2016) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Bontokassi Galesong Selatan Kabupaten Takalar.” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Bontokassi Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang dipengaruhi oleh variabel luas lahan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, jumlah tenaga kerja, dan harga (output) jagung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (luas lahan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan tenaga kerja), berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap variabel dependen yaitu pendapatan petani. Secara parsial luas lahan, berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pendapatan petani. Sedangkan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, tenaga kerja, dan harga output tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif terhadap pendapatan petani. Dari hasil regresi nilai R^2 sebesar 0,938 menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk, biaya pestisida, biaya benih, tenaga kerja, dan harga output mampu menjelaskan variabel tingkat pendapatan petani sebesar 93,8% sedangkan sisanya 6,2% dijelaskan variabel-variabel lain di luar penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Asumsi dalam penelitian ini bahwa variabel dependen (Y) yaitu pendapatan petani jagung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan dipengaruhi oleh variabel independen yaitu luas lahan (X_1), biaya benih (X_2), biaya pupuk (X_3), biaya pestisida (X_4), Jumlah tenaga kerja (X_5), pengalaman kerja (X_6), dan harga output (X_7).

Peningkatan penanaman jagung dapat dilakukan dengan cara perluasan luas areal tanaman jagung, semakin luas tanah yang ditanami

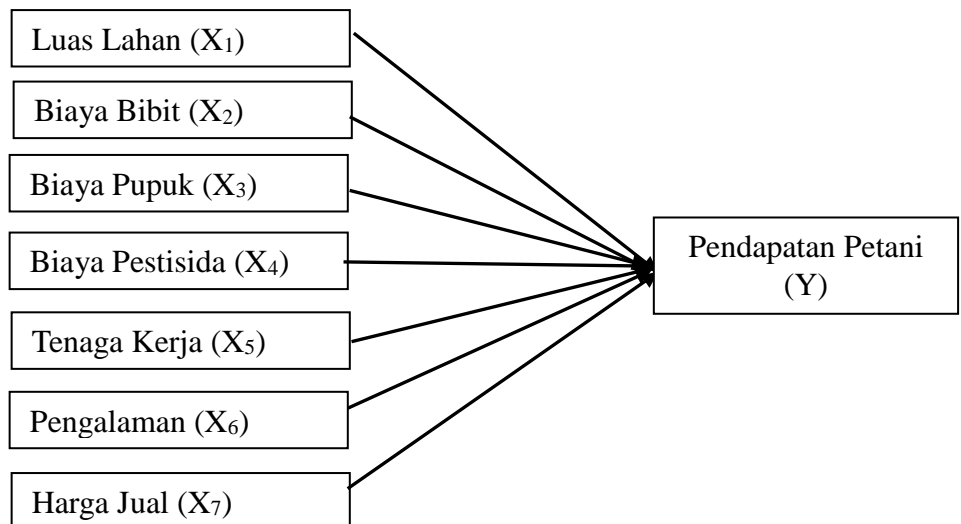
jagung maka hasil panen yang dihasilkan pun kemungkinan akan mengalami kenaikan yang akan menambah pendapatan petani.

Disisi lain, sangat diperlukan biaya bibit, biaya pupuk maupun biaya pestisida dalam pengelolaan tanaman usahatani jagung karena bahan-bahan ini yang menunjang tanaman jagung untuk tumbuh secara lebih sempurna sehingga para petani akan memperoleh hasil yang maksimal. Biaya-biaya usahatani ini sangat mempengaruhi naik turunnya pendapatan petani jagung.

Tenaga kerja akan mendorong keberhasilan suatu usaha pertanian. Jika tidak ada tenaga kerja yang cukup maka akan terjadi kemacetan atau keterlambatan dalam produksi jagung. Dan sebaliknya jika tenaga kerja terpenuhi dan tidak berlebihan, maka akan terjadi berbagai kelancaran dalam usahatani. Sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Selain kuantitas, dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas yaitu berupa pengalaman kerja petani dalam pengelolaan tanaman jagung. Sedangkan, harga jual jagung berpengaruh juga terhadap pendapatan petani jagung karena ketika harga jagung naik maka pendapatan petani juga akan meningkat.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka perlu disusun suatu kerangka pemikiran agar mempunyai bentuk terarah, berikut gambar kerangka konsep “Analisis Pengaruh Luas Lahan, Biaya Benih, Biaya Pupuk, Biaya Pestisida, Tenaga Kerja, Pengalaman Bertani dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan Tahun 2017.”



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta temuan penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran/konsep teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jagung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
2. Diduga biaya benih berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
3. Diduga biaya pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
4. Diduga biaya pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
5. Diduga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
6. Diduga pengalaman bertani berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
7. Diduga harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.
8. Diduga pengaruh luas lahan, biaya pupuk, biaya benih, biaya pestisida, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.